

Analisis Framing Pemberitaan Pelecehan Seksual Miss Universe Indonesia 2023 di Media Kompas.com dan Cnnindonesia.com

Framing Analysis of Miss Universe Indonesia 2023 Sexual Harassment Reporting in Media Kompas.com and Cnnindonesia.com

Muhammad Mu'izuddin¹

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia¹

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi pemingkaian dua media berita, Kompas.com dan CNNIndonesia.com, terhadap kasus pelecehan seksual dalam ajang Miss Universe Indonesia 2023. Dengan lonjakan signifikan kasus pelecehan seksual, penelitian memanfaatkan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Geral M. Kosicki. Data diambil dari periode 1-30 Agustus 2023, dengan 108 berita dipilih untuk analisis sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Temuan menunjukkan bahwa Kompas.com menonjolkan kronologi dan pengalaman langsung finalis, mengutamakan reaksi dan perasaan mereka. Sebaliknya, CNNIndonesia.com menyoroti ketidakinformasian finalis tentang proses body checking, menekankan respons hukum dan dinamika kekuasaan. Perbedaan pendekatan juga terlihat dalam penggunaan diksi, di mana Kompas.com lebih cenderung sensasionalis, sedangkan CNNIndonesia.com menyajikan berita dengan bahasa yang lebih halus dan komprehensif. Temuan ini memunculkan pertanyaan tentang peran dan keautentikan media sebagai anjing penjaga, dengan CNNIndonesia.com muncul lebih konsisten sebagai penyampai berita yang fokus pada pelayanan publik dan menghindari sensasionalisme.

Kata kunci: Framing¹, Media², Skandal Miss Universe Indonesia 2023³

Abstract

This research investigates the framing of two news media, Kompas.com and CNNIndonesia.com, regarding cases of sexual harassment in the Miss Universe Indonesia 2023 event. With a significant spike in cases of sexual harassment, the research utilizes the framing analysis method of Zhongdang Pan and Geral M. Kosicki. Data was taken from the period 1-30 August 2023, with 108 news stories selected for syntactic, script, thematic and rhetorical analysis. The findings show that Kompas.com emphasizes the finalists' chronology and direct experiences, prioritizing their reactions and feelings. In contrast, CNNIndonesia.com highlighted the finalists' lack of information about the body checking process, emphasizing legal responses and power dynamics. The difference in approach can also be seen in the use of diction, where Kompas.com tends to be more sensationalist, while CNNIndonesia.com presents news in smoother and more comprehensive language. These findings raise questions about the role and authenticity of the media as watchdogs, with CNNIndonesia.com appearing more consistently as a news provider that focuses on public service and avoids sensationalism.

Keywords: Framing¹, Media², Miss Universe Indonesia 2023 Scandal³

PENDAHULUAN

Belakangan ini, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah kasus yang terkait dengan perundungan dan pelecehan seksual. Fenomena pelecehan seksual memiliki potensi risiko dan dampak serius terhadap kesejahteraan seseorang, baik dari segi fisik maupun mental. Dampak tersebut meliputi munculnya perasaan takut, depresi, ketidaknyamanan, dan kegelisahan saat beraktivitas di lingkungan tertentu, sehingga dapat mengurangi semangat individu dalam menjalankan berbagai aktivitas.

Menurut data yang dikutip dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA), kasus kekerasan seksual tercatat secara real-time. Pada pembaruan data terakhir pada pukul 13.16 WIB, terdapat 11.292 kasus yang tercatat sejak 1 Januari hingga 20 Juni 2023. Informasi ini dikumpulkan melalui sistem informasi online PPA (KemenPPA) dan juga diperkuat dengan data dari Komnas Perempuan (2023).

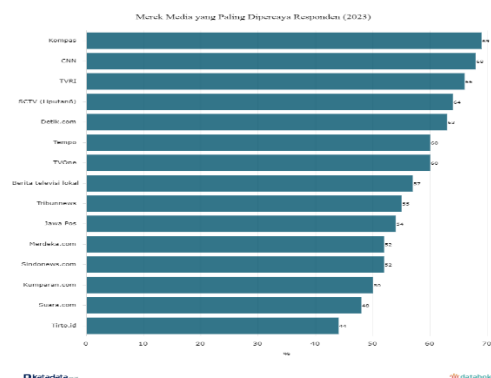
Selain itu, perhatian media massa juga terfokus pada kasus-kasus pelecehan seksual, termasuk dalam peristiwa skandal yang melibatkan kontes kecantikan Miss Universe Indonesia 2023. Miss Universe Indonesia 2023 (MUID 2023) merupakan suatu ajang kecantikan nasional yang diselenggarakan pada tanggal 3 Agustus 2023. Pemenang kontes ini, Fabienne Nicole, dinobatkan sebagai perwakilan Indonesia untuk ajang Miss Universe global.

Namun, kontes ini mencapai puncak kontroversi setelah beberapa finalis melaporkan dugaan pelecehan seksual yang mereka alami. Kejadian ini bermula pada tanggal 1 Agustus 2023, saat agenda fitting baju yang diadakan oleh pihak Event Organizer. Pada saat itu, terjadi insiden body checking tanpa sepengetahuan peserta, yang kemudian melibatkan tindakan pelecehan oleh oknum dari EO tersebut. Tindakan ini mencakup permintaan peserta untuk melepas semua pakaian dan pemotretan, bahkan di hadapan pihak lawan jenis.

Korban pelecehan seksual kemudian melaporkan kejadian tersebut kepada Polda Metro, melibatkan foto dan video sebagai bukti. Laporan ini diregistrasi dengan nomor LP/B/4598/VII/2023 SPKT POLDA METRO JAYA, mengacu pada Pasal 4, 5, dan 6 Undang-Undang Tindak Pidana Kesusilaan (TPKS), serta Pasal 14 dan 15 yang menyangkut PT. Capella Swastika Karya sebagai terlapor. Pada tanggal 12 Agustus 2023, Miss Universe Global secara resmi mencabut lisensi PT.Capella Swastika Karya dan National Director Poppy Capella, setelah mempertimbangkan laporan dan bukti yang diajukan oleh korban. Informasi ini diterbitkan melalui laman resmi berita Kompas.com pada tanggal 28 Agustus 2023.

Media online turut aktif dalam memberikan informasi mengenai perkembangan kasus pelecehan seksual di Miss Universe Indonesia 2023. Dua media online, Kompas.com dan Cnnindonesia.com, menjadi fokus penelitian karena keduanya memiliki jangkauan massa yang besar dan memberikan perspektif yang berbeda dalam menyajikan peristiwa tersebut.

Menurut data survei yang diterbitkan oleh databoks.katadata.co.id dan dilaksanakan oleh Reuters Institute Digital News Report pada tahun 2023, terkait lanskap media online di Indonesia, terlihat bahwa Kompas dan CNN menduduki peringkat paling tinggi. Sebanyak 69% dari masyarakat Indonesia cenderung mengonsumsi berita melalui platform *kompas.com*, sementara sebanyak 68% memilih mendapatkan informasi dari *cnnindonesia.com*.



Dalam liputan yang disajikan oleh media online Kompas.com mengenai kasus pelecehan seksual terhadap finalis Miss Universe Indonesia 2023, penelitian menyoroti aspek-aspek tertentu yang mencakup ancaman dan tekanan yang dihadapi para korban yang menentang instruksi untuk melucuti pakaian selama sesi body checking, investigasi yang dilakukan oleh Polda Metro Jaya, serta konsekuensi yang muncul setelah kasus dugaan pelecehan seksual ini menjadi viral, termasuk nasib pemenang dan pencabutan lisensi Miss Universe Indonesia. Di sisi lain, pemberitaan media online Cnnindonesia.com terkait pelecehan seksual finalis Miss Universe Indonesia 2023 lebih berfokus pada respons dan keterangan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pergelaran MUD 2023, serta bantahan dari finalis lain terkait dugaan pelecehan seksual.

Dalam konteks liputan mengenai kasus pelecehan seksual, perlu dipahami bahwa setiap media memiliki kecenderungan untuk membingkai dan membentuk realitas yang berbeda. Oleh karena itu, analisis pembingkai menjadi suatu metode esensial untuk memahami bagaimana suatu media melaporkan suatu peristiwa dalam realitasnya. Metode ini memungkinkan pemahaman tentang cara fakta-fakta lapangan diartikulasikan dan diposisikan oleh suatu media tertentu. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, seperti yang dijelaskan oleh Eriyanto (2002), mendefinisikan framing sebagai strategi untuk menyoroti pesan tertentu dengan menekankan penempatan informasi khusus di atas yang lain, dengan tujuan agar perhatian audiens difokuskan pada pesan tersebut. Pendekatan ini senantiasa berjalan seiring dengan norma-norma kerja, etika jurnalistik, dan standar profesional yang menjadi pedoman bagi wartawan dalam melaksanakan tugas jurnalistik mereka.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, penelitian ini didesain untuk menyelidiki strategi penyajian berita oleh media Kompas.com

dan Cnnindonesia.com terkait skandal pelecehan seksual MUID 2023. Fokus penelitian melibatkan kerangka pembingkai (framing) yang dipahami melalui konsep Pan & Kosicki, yang kemudian dikaitkan dengan Teori Bill Kovach dan Tom Rosentiel mengenai "Elemen Memantau Kekuasaan" dan "Menyuarakan Kaum yang Tak Bersuara."

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis framing yang diterapkan oleh kedua media tersebut dalam melaporkan skandal pelecehan seksual MUID 2023. Melalui pendekatan ilmiah, penelitian ini diarahkan untuk memberikan wawasan mendalam terkait dengan strategi penyajian berita oleh media online terkemuka tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar referensi untuk penelitian lanjutan yang mengadopsi konsep dan landasan penelitian serupa di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis framing media untuk menginvestigasi penulisan berita mengenai peristiwa pelecehan seksual MUID 2023. Analisis framing media mengacu pada kerangka analisis Pan & Kosicky, dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis yang spesifik dan mendalam terhadap framing media. Unit analisis melibatkan indikator, sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, digunakan untuk memahami bagaimana media menyusun dan menyajikan informasi terkait skandal tersebut. Pendekatan ini diharapkan memberikan wawasan mendalam terkait strategi penyajian berita yang diterapkan oleh media dalam konteks peristiwa pelecehan seksual MUID 2023.

Indikator ini mencakup proses kognitif yang digunakan untuk mengodekan informasi dan menafsirkan suatu kejadian sehubungan dengan kebiasaan dan norma dalam pembentukan makna. Metode ini diterapkan oleh peneliti sebagai upaya analisis pada data yang terdiri dari beberapa berita terkait pelecehan seksual pada ajang MUID 2023. Penelitian ini memanfaatkan dua sumber data utama. Pertama, data primer yang berasal dari teks berita, dan kedua, data sekunder yang merujuk pada penelitian terdahulu yang mengkaji analisis framing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Framing Zhongdang Pan Dan GERALD M. KOSICKI

Framing adalah strategi konseptual untuk menonjolkan pesan tertentu dengan memberikan penekanan lebih pada beberapa informasi, agar khalayak lebih terfokus pada pesan yang diinginkan. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993), dalam buku "Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Media", mengemukakan dua konsepsi terkait dengan pemahaman framing.

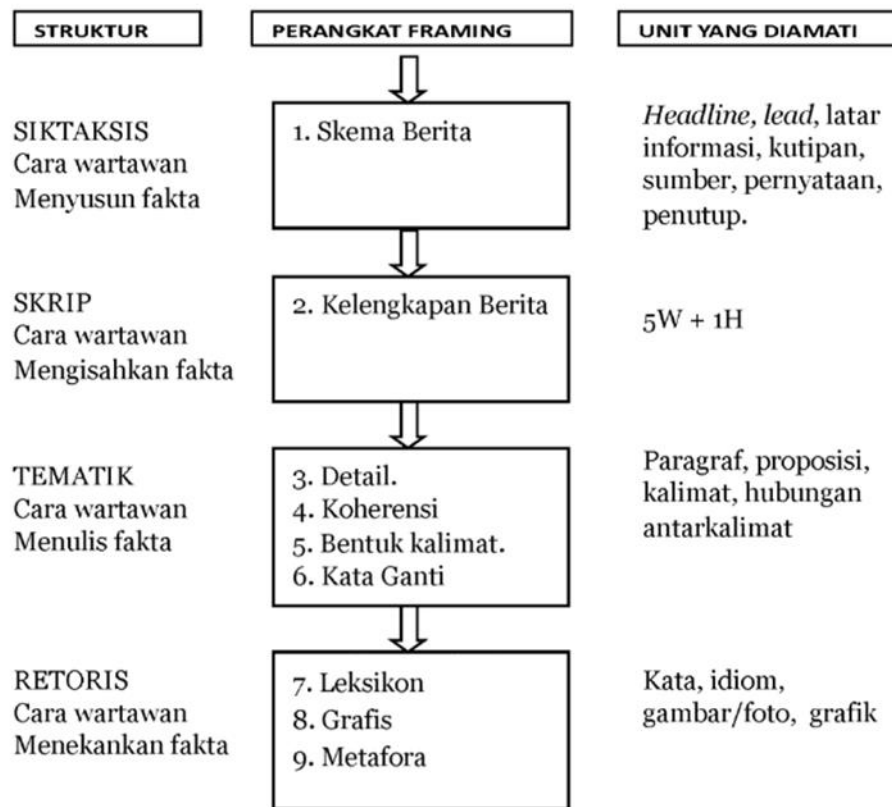
Dalam perspektif psikologis, framing menitikberatkan pada cara individu mengolah informasi secara kognitif, sebagai proses kognitif yang memengaruhi cara seseorang memproses dan menempatkan informasi dalam suatu konteks yang unik atau khusus. Konsep psikologis lebih terfokus pada proses internal individu. Di sisi lain, konsep sosiologis menyoroti aspek sosial terkait realitas, mencakup bagaimana masyarakat membentuk konstruksi sosial melalui proses framing. Frame, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai proses di mana individu mengklasifikasikan, mengorganisir, dan menafsirkan pengalaman sosial mereka untuk memahami diri dan realitas di luar diri mereka.

Pan dan Kosicki mengembangkan model yang mengintegrasikan kedua konsepsi framing, memahaminya sebagai perangkat kognitif dalam konteks media yang digunakan untuk mengkode dan menafsirkan informasi, dengan tujuan berkomunikasi kepada khalayak. Framing diartikan sebagai strategi wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa sebelum disajikan kepada khalayak.

Dalam konteks pembuatan berita, konsep psikologis dan sosiologis digabungkan melalui produksi dan konstruksi berita oleh wartawan, yang terlibat dalam interaksi dengan tiga pihak utama: wartawan sendiri, sumber berita, dan khalayak. Setiap pihak memiliki peran dalam menafsirkan dan membangun realitas, dengan tujuan membuat interpretasi yang paling dominan.

Proses konstruksi realitas oleh wartawan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang melekat pada diri mereka, sejalan dengan nilai-nilai masyarakat. Saat menulis dan mengonstruksi berita, wartawan mempertimbangkan tidak hanya diri mereka sendiri, tetapi juga perspektif dan preferensi khalayak pembaca. Nilai-nilai sosial dominan dalam masyarakat turut mempengaruhi makna yang diberikan pada berita. Selain itu, proses konstruksi realitas dipengaruhi oleh standar kerja, profesionalitas, dan konteks produksi media, membentuk pemahaman dan penyampaian berita kepada masyarakat. Untuk mengidentifikasi ideologi media online dalam pemberitaan skandal pelecehan seksual pada finalis Miss Universe Indonesia 2023, penelitian ini mengadopsi

teori framing Zhongdang Pan dan Kociski dengan analisis data melibatkan tahapan seperti struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Eriyanto, 2002).



Sumber: ERIYANTO 2011

Teori Bill Kovach Dan Tom Rosential: Elemen Memantau Kekuasaan Dan Menyuarakan Kaum Yang Tak Bersuara

Elemen kelima dalam sembilan elemen jurnalisme yang diperkenalkan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel adalah elemen memantau kekuasaan dan menyuarakan kaum yang tak bersuara. Maksud dari elemen ini adalah Wartawan harus bertindak sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan dan penggabungan serta pencarian suara yang dilalaikan dan kecurangan yang belum terkuak. (Rosenstiel, 2001) Pers akan menunjukkan siapa yang salah, siapa yang melanggar hukum dan siapa yang menjadi terdakwa dalam suatu peristiwa kejahatan atau yang berkaitan dan berdampak pada publik. Dalam elemen ini, pers diibaratkan seperti anjing penjaga (*watchdog*) yang memantau ketidakadilan, penyimpangan, dan kejahatan yang terjadi di masyarakat. Lebih lanjut, prinsip anjing penjaga (*Watchdog*) tengah terancam dalam jurnalisme dewasa ini oleh penggunaannya yang berlebihan, dan oleh peran anjing penjaga palsu yang lebih ditujukan untuk menyajikan sensasi ketimbang pelayanan publik. Barangkali yang bahkan lebih serius lagi, peran anjing

penjaga terancam oleh jenis baru konglomerasi perusahaan, yang secara efektif bisa merusak independensi yang dibutuhkan pers untuk menjalankan peran pemantauan mereka. (HARSONO, 2010).

Manarik Benang Merah Hasil Temuan dengan Teori

Analisis framing pemberitaan skandal pelecehan seksual diambil dari dua media berita yakni Kompas.com dan CNNIndonesia.com. Rentang waktu pemilihan berita dari tanggal 1-30 Agustus 2023. Secara keseluruhan jumlah berita yang dianalisis totalnya 108 yakni, 63 berita dari Kompas.com dan 45 dari CNNIndonesia.com. Peneliti menyeleksi berita yang ada berdasarkan pada keberpihakannya kepada korban, dan terpilih empat berita saja, dengan masing-masing media dua berita.

Berita pertama Kompas.com berjudul [POPULER JABODETABEK] Cerita Finalis *Miss Universe* Indonesia yang Dilecehkan Saat "Body Checking", serta Dibentak dan Dimarahi Ketika Menolak. Link berita: <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/08/09/05000061/populer-jabodetabek-cerita-finalis-miss-universe-indonesia-yang>

Dalam konteks analisis data dengan merujuk pada teori Framing Zhongdang Pan & Kosicki, penonjolan dan penekanan peristiwa (realitas) dalam berita ini melibatkan beberapa aspek yang dapat dikaji. **Sintaksis**, Pertama, penggunaan diksi seperti "Jabodetabek" dan "Populer" pada headline mencerminkan kesan Jakarta sentris dan strategi mendekatkan kasus nasional ke tingkat lokal. Penggunaan "Body Checking" menekankan sumber permasalahan, dengan fokus cerita pada finalis sebagai obyek utama berita. Kedua, gaya bahasa pada lead berita, meskipun potensial membingungkan pembaca, dapat diartikan sebagai upaya menarik perhatian dan membangun kesadaran terhadap isu tersebut. Fitur "baca selengkapnya disini" memberikan ruang bagi narasi dan pengalaman korban, meskipun dapat menimbulkan ketidaknyamanan. **Skrip**, berita telah memenuhi unsur 5W+1H. **TEMATIK Retoris**, dalam penggunaan kata dan retorika, seperti "dilecehkan" dan "bugil," menciptakan nuansa serius dan menegaskan pelanggaran etika, dengan dukungan visual foto dokumentasi untuk meningkatkan dampak emosional. Meskipun demikian, kurangnya konsistensi dalam penyajian berita dengan sisipan kelanjutan dan poin tidak relevan dapat mengurangi efektivitas komunikasi dan mempengaruhi cara media menyuarakan kepada pembaca.

Dalam konteks teori Elemen Jurnalistik Pemantau Kekuasaan dan Menyuarakan Kaum yang Tak Bersuara, berita ini memantau kekuasaan melalui identifikasi tindakan panitia terhadap finalis atau korban. Selain itu, berita sejalan dengan konsep menyuarakan kaum yang tak bersuara, terlihat dari penekanan kronologis cerita korban, kutipan langsung, dan penggunaan inisial untuk menjaga privasi identitas korban. Melalui strategi ini, media

berperan dalam memfasilitasi pembaca mendapatkan informasi dan menyuarakan pengalaman korban secara lebih lengkap dan spesifik, menciptakan kesadaran publik terhadap isu tersebut dengan cermat dan ilmiah.

Berita 2 Kompas.com berjudul *Finalis Miss Universe Indonesia Tertekan dan Direndahkan Kala Diminta Lucuti Busana lalu Pose "Menantang."*

Link berita: <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/08/09/10010801/finalis-miss-universe-indonesia-tertekan-dan-direndahkan-kala-diminta>

Dalam konteks analisis data dengan merujuk pada teori Framing Zhongdang Pan & Kosicki, Kompas.com menonjolkan peristiwa pelecehan seksual pada finalis Miss Universe Indonesia 2023 melalui beberapa strategi. Pertama, penggunaan diksi pada headline menciptakan kesan mencekam dan menekankan perlakuan yang tidak etis dari pihak panitia/pelaku terhadap korban. Kata-kata seperti "Tertekan" dan "Menantang" bertujuan untuk membentuk persepsi pembaca terhadap peristiwa tersebut, memancing rasa penasaran pembaca untuk mengeksplorasi isi berita lebih lanjut. Kedua, gaya bahasa yang dipilih dalam berita, seperti "menggerayangi" dan "Setelah tampil nyaris bugil," dapat mempengaruhi opini pembaca dan memicu penilaian terhadap korban. Pentingnya penggunaan bahasa yang halus dan tidak berlebihan dalam pemberitaan pelecehan seksual menjadi sorotan, mengingat sensitivitas isu tersebut di masyarakat Indonesia. Walaupun demikian, struktur penulisan berita, termasuk headline, isi berita, dan visual dokumentasi, telah disusun dengan baik untuk memberikan kronologi yang terperinci dan menciptakan dampak emosional.

Dalam konteks Teori Elemen Jurnalistik Pemantau Kekuasaan dan Menyuarakan Kaum yang Tak Bersuara, Kompas.com berhasil memantau kekuasaan dengan menyoroti perilaku tidak etis panitia/pelaku dalam penyelenggaraan acara. Penulisan berita mencakup kutipan dan pernyataan langsung dari korban, menciptakan dimensi personal dan mendekatkan pembaca pada pengalaman individu korban. Penggunaan "oknum" untuk pelaku dan inisial untuk korban menggambarkan upaya menjaga privasi, sejalan dengan nilai elemen jurnalistik yang berfokus pada menyuarakan kaum yang tak bersuara.

Berita 1 CNNIndonesia.com berjudul *Finalis MUID 2023 Mulanya Tak Tahu Ada Proses Body Checking.*

Link berita: <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/08/09/10010801/finalis-miss-universe-indonesia-tertekan-dan-direndahkan-kala-diminta>

Berdasarkan analisis data yang mengacu pada teori framing Zhongdang Pan & Kosicki, penonjolan dan penekanan peristiwa dalam berita ini

melibatkan beberapa aspek yang secara signifikan memengaruhi pemahaman dan persepsi pembaca. Pertama, penggunaan diksi pada headline bertujuan untuk mengekspos kejutan atau ketidaktahuan para finalis Miss Universe Indonesia 2023 terkait proses body checking. Frasa "Mulanya Tak Tahu" memberikan kesan bahwa finalis tidak memiliki pengetahuan sebelumnya, menekankan kejutan mendadak mereka terhadap proses yang diungkapkan dalam berita. Hal ini secara taktis dimaksudkan untuk menciptakan ketegangan dan ketidaknyamanan yang menjadi pusat perhatian dalam isi berita. Kedua, ungkapan "dugaan pelecehan seksual" selama proses body checking menyoroti seriusnya tuduhan terhadap panitia, menekankan bahwa kronologi awal pelecehan seksual ini terjadi selama proses tersebut. Ketiga, pernyataan dari korban R dan kuasa hukum korban menekankan reaksi dan perasaan para finalis, membuktikan dampak emosional yang signifikan. Ungkapan seperti "sangat kaget," "merasa harus mengikuti setiap arahan," dan "merasa direndahkan" memberikan gambaran yang menggugah emosi pembaca. Keempat, penonjolan pada penolakan dan tangisan beberapa kontestan menggambarkan suasana tegang dan ketidaksetujuan di antara finalis, sementara kurangnya protokol keamanan dan struktur ballroom yang terbuka menyoroti kelemahan keamanan yang mungkin berkontribusi pada insiden tersebut. Kelima, sorotan pada respons panitia yang dianggap kurang empati menciptakan kesan kurangnya tanggapan yang memadai terhadap seriusnya insiden. Pernyataan resmi dari Direktur Miss Universe Indonesia menunjukkan upaya untuk meredakan situasi. Keenam, penyebutan bahwa dugaan pelecehan seksual dilaporkan ke Polda Metro Jaya memberikan dimensi hukum pada peristiwa tersebut, menegaskan seriusnya insiden dan keputusan salah satu finalis untuk mengambil langkah hukum. Ketujuh, sorotan pada respons Poppy Capela melalui Instagram menekankan tekad penyelenggara untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan komitmen mereka dalam mengatasi masalah tersebut, menciptakan pemahaman bahwa mereka bertekad membawa organisasi ke tingkat yang lebih baik.

Dalam konteks teori elemen jurnalistik, yaitu pemantauan kekuasaan dan penyuarakan kaum yang tak bersuara, analisis terhadap berita dari CNN Indonesia dapat diringkas sebagai berikut:

Berita ini mencerminkan elemen jurnalistik memantau kekuasaan melalui beberapa aspek penting. Pertama, fokus pada ketidaknyamanan dan kejutan para finalis menunjukkan pemantauan terhadap kekuasaan panitia penyelenggara dalam mengendalikan acara. Berita menyoroti kegagalan panitia dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan peserta, serta merespons panitia yang dianggap kurang empati atau merendahkan. Jurnalis menjalankan peran kritis dengan membawa perhatian pada perilaku panitia yang mungkin tidak

sesuai dengan etika dan norma yang diharapkan. Upaya CNN Indonesia untuk melibatkan respon resmi dari Direktur Miss Universe Indonesia 2023 menambah dimensi pemantauan kekuasaan dalam memberikan perspektif lengkap kepada pembaca.

Selanjutnya, berita ini juga menunjukkan usaha dalam menyuarakan kaum yang lemah. Dengan memberikan ruang dan perhatian pada pengakuan para finalis tentang pelecehan seksual, berita ini memberikan suara kepada para korban sebagai kaum yang tak bersuara. Para finalis diangkat sebagai narator utama untuk menyuarakan pengalaman mereka, menyoroti ketidaknyamanan yang dialami akibat pelecehan seksual. Berita ini memberikan platform kepada kaum yang mungkin tidak memiliki kekuatan massa untuk menyampaikan keresahan mereka, selain melalui langkah hukum yang diambil oleh korban. Dengan demikian, berita ini mencerminkan upaya jurnalistik dalam memantau kekuasaan dan memberikan suara kepada mereka yang tak bersuara, sejalan dengan prinsip-prinsip elemen jurnalistik yang relevan.

Berita 2 CNNIndonesia.com berjudul Pengakuan Finalis MUID, Sempat Dibentak saat Menolak Tanpa Busana.

Link berita: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230808115300-277-983320/pengakuan-finalis-muid-semat-dibentak-saat-menolak-tanpa-busana>

Berdasarkan analisis data dengan merujuk pada teori framing Zhongdang Pan & Kosicki, Berita ini menonjolkan dan menekankan beberapa aspek peristiwa (realitas). Pertama, kata "pengakuan Finalis MUID" mengindikasikan bahwa berita ini berdasarkan kesaksian langsung seorang finalis pada kejadian tersebut. Hal ini memberikan dimensi personal pada berita dan menciptakan kepercayaan bahwa pembaca akan mendapatkan wawasan langsung dari peserta kontes.

Selanjutnya, kata "Sempat dibentak" menyoroti ketidaksetujuan dan tekanan yang terjadi saat para finalis menolak dari pihak penyelenggara. Kata ini menekankan atmosfer yang kurang menyenangkan atau bahkan intimidatif, menarik perhatian pembaca terhadap aspek negatif dari pengalaman tersebut. Kalimat "Saat menolak tanpa busana" memberikan gambaran bahwa finalis mengalami ketidaknyamanan dan menolak hal yang melanggar norma dan etika. Kata-kata seperti "merasa sangat direndahkan," "tidak nyaman," dan "tertekan" menyoroti dampak psikologis dari situasi tersebut. Berita ini juga menekankan ketidakjelasan dan kejutan dengan pernyataan para finalis yang awalnya tidak mengetahui tentang proses body checking, menciptakan kesan ketidakjelasan dan kejutan pada para peserta, menonjolkan bahwa mereka tidak menduga atau disiapkan untuk pengalaman tersebut. Wartawan menyoroti tekanan dan ancaman dalam konteks internasional yang

dialamatkan kepada para finalis, seperti "Gimana sih kalau nanti dikirim ke luar negeri? Kalau di luar negeri nanti kamu akan telanjang di depan banyak orang." Hal ini menekankan bahwa menolak dapat memiliki konsekuensi serius. Selanjutnya, wartawan menyoroti langkah hukum dan pengaduan dengan menekankan bahwa dugaan pelecehan seksual tersebut telah dilaporkan ke Polda Metro Jaya oleh salah satu finalis. Ini memberikan dimensi hukum pada peristiwa tersebut dan menunjukkan respons konkret terhadap insiden tersebut. Terakhir, berita menyoroti tanggapan tidak responsif dari pihak penyelenggara. Hingga saat ini, direktur Miss Universe Indonesia, Poppy Capella, belum memberikan respons, menunjukkan kurangnya komunikasi terbuka terkait insiden tersebut.

Dalam konteks analisis berita 2 dari Cnnindonesia.com, terdapat beberapa aspek yang dapat dikorelasikan dengan Teori Elemen Jurnalistik Pemantau Kekuasaan dan Menyuarakan Kaum yang Tak Bersuara. Beberapa poin penting mencerminkan elemen jurnalistik tersebut, yaitu:

Penggunaan kata "Pengakuan finalis MUID" memfokuskan pada narasi langsung dari peserta, memberikan suara kepada mereka yang secara tradisional mungkin tidak memiliki wewenang atas kekuasaan untuk berbicara serta Penekanan pada kata "Sempat dibentak" dan "saat menolak tanpa busana" menciptakan narasi yang menyoroti ketidaksetujuan dan tekanan yang dialami oleh para finalis atas perlakuan kekuasaan panitia dan Penekanan pada fakta bahwa para finalis awalnya tidak mengetahui tentang proses body checking menekankan ketidakjelasan dan kejutan yang dialami oleh mereka. Framing ini menciptakan narasi tentang pengelolaan acara yang tidak transparan dan mendadak, menonjolkan kurangnya persiapan para finalis Dan hal ini membuktikan, bahwa media mencerminkan bahwa Cnnindonesia.com platform media memantau kekuasaan dan menyuarakan kepada mereka kaum yang lemah untuk disuarakan atas ketidaknyamanan dan pengalaman yang mungkin sebelumnya tidak didengar. Ungkapan "merasa sangat direndahkan," "tidak nyaman," dan "tertekan" membentuk kerangka yang menyoroti dampak psikologis dari perlakuan panitia yang menunjukkan "Sensualitas" pada finalis MUID 2023 peristiwa tersebut. Framing ini memandang pengalaman finalis dari perspektif emosional, yang menunjukkan kemanusiaan dan keadilan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan analisis keempat berita diatas, dapat disimpulkan bahwa, Pembingkai berita kasus pelecehan seksual pada ajang Miss Universe 2023 pada Kompas.com cenderung menekankan dan menonjolkan pada kronologi kejadian dan pengalaman langsung finalis, dengan fokus pada

perasaan dan reaksi mereka terhadap situasi peristiwa pelecehan seksual tersebut. Sedangkan Cnnindonesia.com, lebih menekankan pada fakta bahwa finalis tidak mendapatkan informasi sebelumnya tentang proses body checking, dan menyoroti respons kuasa hukum serta narasi kuasa antara panitia dan kontestan.

Namun dalam hal ini, dari kedua media tersebut menunjukkan kecenderungan yang tidak sama. Kompas.com membingkai berita menggunakan penekanan kata dan kalimat dari korban lebih banyak menggunakan diksi yang lebih ironi untuk menuliskan judul dan isi berita untuk menarik pembaca, dan cenderung mengandung makna yang lebih vulgar dan sensasional (dilebih-lebihkan) sehingga memperbesar kemungkinan menimbulkan luka lama dari korban muncul kembali. Dan untuk berita 1, Kompas.com, terlihat sangat tidak natural dalam memberitakan isu ini, karena disana mereka mencampurkan berita diluar konteks dan terkesan sangat inkonsisten.

Pembingkai Kompas.com berbeda dengan Cnnindonesia.com yang sangat terfokus pada konteks yang dibahas, tidak hanya itu, penyampaian media Cnnindonesia.com sangat halus dan tidak mengandung makna yang vulgar, namun tetap lugas, komprehensif, dan tetap menciptakan nuansa yang sesuai dengan seriusnya isu pelecehan seksual ini. Bisa dikatakan pihak Cnnindonesia.com anjing penjaga (Watchdog) yang sesungguhnya, dan pihak Kompas.com yang menjadi anjing penjaga palsu tersebut, karena menyajikan sensasi ketimbang pelayanan publik.

Dari penjelasan dan temuan diatas pula terlihat bagaimana elemen memantau kekuasaan dan menyuarakan kaum yang harus disuarakan, karena diceritakan dalam berita tersebut, Dimana Kompas.com dan Cnnindonesia.com memberikan ruang keberpihakan dan kesempatan bersuara pada korban (para finalis MUID 2023) yang diindikasikan sebagai kaum yang lemah dan diberikan kepada khalayak untuk mendapat keadilan terhadap kejadian yang mereka alami, hal tersebut dapat dijumpai pada paparan dan temuan diatas yang mengungkap dan menceritakan rangkaian fakta berdasarkan dari keterangan yang diberikan oleh korban.

REFERENSI

- Eriyanto. (2002). *ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (N. H. SA (ed.)). LKiS Yogyakarta.
- Ety Dewi Sapitri, Akhmad Rosihan, S. W. (2022). KONSTRUKSI PEMBERITAAN PELECEHAN SEKSUAL PEGAWAI KPI. *Jurnal Massa*, 03(02).
- Fajami, S. (2021). BUDAYA POPULER DAN REPRESENTASI CANTIK PEREMPUAN DI MEDIA MASSA INDONESIA. In P. W. A. I. S. ARIFIN (Ed.), *PEREMPUAN*

- PEREMPUAN DAN MEDIA VOLUME 1* (p. 181). Syiah Kuala University Press.
- Fortuna, A. (2020). Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Pelaku Kasus Perundungan Audrey Di Tribunnews.Com Dan Suara.Com. *OJS Communique*, 01(1), 71–86.
- HARSONO, A. (2010). *AGAMA SAYA ADALAH JURNALISME* (A. R. N. Fahri Salam (ed.)). KANISIUS.
- Hikmalia, W., Cangara, H., & Wahid, U. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Media Online. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 6(1), 30. <https://doi.org/10.25077/rk.6.1.30-41.2022>
- Komnas Perempuan. (2023). *Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan Jakarta, 7 Maret 2023*. NATIONAL COMMISSION ON VIOLENCE AGAINST WOMEN (KOMNAS PEREMPUAN). <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>
- Putri, R., & Setiawan, H. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.com dan Tribunnews.com: Kasus Pelecehan Seksual di Universitas Andalas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 283–290. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4450>
- Rahmat Saleh, Novi Susilawati, N. H. (2021). BEAUTY 4.0: MENYOAL STANDAR KECANTIKAN PEREMPUAN DI MEDIA. In S. A. Putri Wahyuni, Ade Irma (Ed.), *PEREMPUAN PEREMPUAN DAN MEDIA VOLUME 1* (p. 17). Syiah Kuala University Press.
- Restiarum, H., Rijnanda, A. A., & Wahyuni, I. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.Com dan Kompas.tv atas Kasus Kekerasan Seksual di Institusi KemenKop UKM RI. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4(02), 116–126. <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.547>
- Rosenstiel, B. K. dan T. (2001). *ELEMEN-ELEMEN JURNALISME Apa Yang seharusnya Diketahui Wartawan dan Yang Diharapkan Publik (BILL KOVACH & TOM ROSENSTIEL)* (Stanley (ed.)). Institut Studi Arus Informasi dan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.
- Sunarto. (2023). “MANEL”: WANITA SEBAGAI MINORITAS DI MEDIA. In S. A. Putri Wahyuni, Ade Irma (Ed.), *PEREMPUAN PEREMPUAN DAN MEDIA VOLUME 1* (p. 1). Syiah Kuala University Press.
- Suryani, L. L., & Setiawan, H. (2022). Analisis Framing Berita Mengenai Kasus Pelecehan Seksual Pada Media Online Suara.Com Dan Tribun News. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3686–3693.